



Akhlik dalam Perspektif Tasawuf: Jalan Spritualitas Menuju Kesempurnaan Diri dan Hubungan Vertikal dengan Tuhan

Ethics in Sufism Perspective: A Spiritual Path to Selfperfection and Vertical Relationship with God

Gustilia Wulandari¹, Rahmad Fadillah², Laylatul Jahra³, Nadia Putri, Ajahari⁴

UIN Palangka Raya

Email: gustiliawulandari328@gmail.com¹, rahmadfadillah12307@gmail.com^{2*}, laylatuljahra@gmail.com³, ajahari@uin-palangkaraya.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 07-12-2025

Revised : 08-12-2025

Accepted : 10-12-2025

Published : 12-12-2025

Abstract

This journal discusses ethics in Sufism, an important aspect of Islamic spirituality focusing on the purification of the soul and closeness to God. Ethics in Sufism is not limited to outward behavior but includes the condition of the heart and sincere intentions. The study explores the main characteristics of Sufi ethics such as sincerity, patience, humility, and love for God and others, as well as their practical implementation in daily life. Through literature review and classical interpretations, the paper highlights how Sufi ethics guide individuals to achieve spiritual perfection and the maqam of ihsan. This spiritual path fosters inner peace and a harmonious relationship with the Divine.

Keywords: *ethics, maqam ihsan, spirituality*

Abstrak

Jurnal ini membahas akhlak dalam tasawuf sebagai aspek penting dalam spiritualitas Islam yang berfokus pada penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT. Akhlak dalam tasawuf tidak hanya mencakup perilaku lahiriah tetapi juga kondisi hati dan niat yang tulus. Kajian ini menguraikan karakteristik utama akhlak tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, dan cinta kepada Allah dan sesama, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian pustaka dan tafsir klasik, tulisan ini menunjukkan bagaimana akhlak tasawuf membimbing individu untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan maqam ihsan. Jalan spiritual ini membawa kedamaian batin dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan.

Kata Kunci : Akhlak, Perspektif, Tasawuf

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan cabang ilmu dalam Islam yang menekankan aspek spiritual dan pembinaan jiwa manusia agar mencapai kesucian dan kedekatan dengan Allah SWT. Salah satu unsur utama dalam tasawuf adalah akhlak, yang tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah tapi juga mencakup kondisi batin dan niat yang bersih. (Al-Ghazali, 1990)

Akhlik dalam Islam secara umum adalah perilaku atau kebiasaan yang mencerminkan moral dan etika seseorang. Namun, dalam konteks tasawuf, akhlak mempunyai dimensi yang lebih dalam yaitu kebersihan hati dan keselarasan jiwa dengan kehendak ilahi. (Seyyed Hossein Nasr, 1991.)

Salah satu aspek terpenting dalam tasawuf adalah akhlak. Dalam Islam secara umum, akhlak dipahami sebagai perilaku atau kebiasaan yang mencerminkan moral seseorang. Namun, dalam tasawuf, pengertian akhlak jauh lebih luas. Ia bukan hanya tentang bagaimana seseorang bersikap terhadap orang lain, tetapi juga bagaimana kebersihan hatinya, ketulusan niatnya, serta kemampuan



(Al-Qur'an al-Karim, Surah Al-Baqarah [2]: 2)dirinya mengendalikan dorongan negatif dari hawa nafsu. Seorang sufi meyakini bahwa akhlak yang mulia lahir dari hati yang telah dibersihkan dari penyakit seperti iri hati, sombong, *riya'*, dan rasa cinta dunia yang berlebihan. (Sugiyono, 2017)

Untuk mencapai keadaan tersebut, para sufi menempuh jalan *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa. Proses ini meliputi latihan-latihan spiritual seperti *mujahadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu), *muhasabah* (mengintrospeksi diri), *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah), dan *riyadah* (melatih diri dengan amalan-amalan tertentu). Melalui proses ini, seseorang berusaha membentuk sifat-sifat baik seperti sabar, ikhlas, rendah hati, dan kasih sayang, sambil perlahan menghilangkan sifat-sifat buruk yang mengotori hati. Dalam pandangan tasawuf, akhlak yang baik menunjukkan sejauh mana seseorang berhasil mendekatkan diri kepada Allah. (John W. Creswell, 2017)

Pada akhirnya, perjalanan spiritual dalam tasawuf bertujuan mengantarkan seseorang menuju maqam ihsan, yaitu beribadah seolah-olah ia melihat Allah, dan jika ia tidak mampu melihat-Nya, ia meyakini bahwa Allah pasti melihat dirinya. Akhlak menjadi jembatan penting untuk mencapai tingkat ini, karena hanya hati yang benar-benar bersih dan selaras dengan kehendak Allah yang dapat merasakan kedekatan spiritual tersebut. Dengan demikian, akhlak dalam tasawuf bukan sekadar aturan moral, tetapi merupakan inti dari perjalanan seorang hamba menuju kesempurnaan ibadah dan kedekatan kepada Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelaahan konsep akhlak dalam tasawuf melalui berbagai sumber tertulis yang bersifat klasik maupun kontemporer. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, memahami, serta menganalisis fenomena spiritual dan etika dalam tradisi tasawuf secara mendalam.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua jenis:

Sumber primer, yaitu karya-karya klasik para ulama tasawuf seperti *Ihya' Ulumuddin* (Al-Ghazali, 1990) *Risalah Qusyairiyah* (Al-Qusyairi, 1989), serta tulisan sufi lain yang membahas *tazkiyah al-nafs* dan akhlak dalam perspektif tasawuf.

Sumber sekunder, meliputi buku-buku ilmiah, jurnal, artikel akademik, dan tafsir Al-Qur'an yang secara tidak langsung menjelaskan konsep akhlak, spiritualitas, dan proses penyucian jiwa dalam Islam.

Cara Pengumpulan Data, Data dikumpulkan dengan membaca dan menelaah literatur. Langkahnya: Mengumpulkan buku, artikel, dan tulisan tentang akhlak tasawuf., Membaca dan memahami bagian-bagian penting., Mencatat poin-poin seperti ikhlas, sabar, tawadhu', dan penyucian jiwa., Mengelompokkan informasi berdasarkan tema akhlak. Tidak ada survei atau wawancara karena penelitian ini murni kajian literatur.

Analisis Data, Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara: Menjelaskan isi buku atau tulisan yang dibaca, Mengambil inti pemikiran para ulama tasawuf, Menghubungkan konsep akhlak dengan tujuan spiritual, Menyusun kesimpulan tentang pentingnya



akhlak tasawuf bagi kehidupan. Analisis ini membantu menghasilkan pemahaman yang runtut dan mudah dipahami tentang akhlak dalam tasawuf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akhlak dalam Taswuf, Akhlak berasal dari kata “*Khuluq*” yang berarti watak atau perilaku melekat. Dalam tasawuf, akhlak adalah menifestasi lahir dan batin dari hati yang suci dan bersih. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah “cerminan jiwa” yang memperlihatkan kondisi batin seseorang. (Al-Ghazali,1990) Akhlak tasawuf bukan sekedar norma sosial, tapi kualitas spiritual yang menunjukkan kedekatan hamba dengan tuhan. Sifat seperti sabar, ikhlas, *tawadhu*, *qana'ah*, dan *mahabbah* adalah Sebagian dari akhlak sufi.

Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak dalam tasawuf memiliki cakupan yang lebih mendalam dibandingkan akhlak dalam pengertian umum. Jika akhlak secara umum berfokus pada perilaku *lahiriah* dan hubungan sosial, maka dalam tasawuf akhlak sangat terkait dengan:

Kebersihan hati (*tahdzib al-qulub*), Tasawuf menekankan bahwa seluruh akhlak mulia berakar dari hati yang bersih. Penyakit hati seperti *riya'*, *ujub*, *hasad*, *takabbur*, dan *hubb al-dunya* dianggap sebagai penghalang utama menuju kedekatan dengan Allah SWT.

Ketulusan niat (*ikhlas*), Seorang sufi memandang bahwa nilai setiap amal terletak pada sejauh mana amal itu dilakukan tanpa pamrih selain mencari ridha Allah.

Keselarasan jiwa dengan kehendak Allah, Akhlak bukan hanya respon moral terhadap sesama manusia, tetapi merupakan refleksi dari hubungan hamba dengan Tuhan.

Dalam literatur tasawuf klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* (Al-Ghazali,1990) dan *Risalah Qusyairiyah* (Al-Qusyari, 1989) akhlak dianggap sebagai cermin dari maqam spiritual seseorang

Karakteristik Akhlak Tasawuf

Ikhlas, berarti melakukan suatu amal hanya karena Allah SWT, tanpa ada niat untuk mencari pujian, keuntungan dunia, atau kepentingan diri sendiri. Ikhlas adalah keadaan batin yang sangat halus, bahkan sampai seseorang tidak lagi merasa bahwa dirinya sedang ikhlas. Ia tidak peduli apakah orang lain memuji atau mencelanya, karena yang menjadi tujuan hanyalah Allah. Karena itu, ikhlas disebut sebagai fondasi dari seluruh amal, yang membuat ibadah menjadi murni dan memiliki nilai tinggi di sisi Allah seperti emas yang benar-benar bersih dari campuran.

Makna ikhlas secara bahasa, ikhlas berarti bersih atau murni, berasal dari kata *khâlis*. Secara istilah dalam tasawuf, ikhlas adalah memusatkan niat hanya untuk Allah dalam setiap amal. Memurnikan niat, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan untuk mendekat kepada-Nya. Tidak merasa bangga, bahkan lupa bahwa dirinya sedang melakukan amal baik. Tidak terpengaruh pujian atau celaan, karena tujuan bukan manusia, tetapi Allah. Menjadi rahasia Allah, artinya keikhlasan sejati hanya diketahui oleh Allah dan hamba tersebut, tanpa campur tangan malaikat, setan, atau hawa nafsu.

Pandangan Ulama: memahami ikhlas sebagai usaha menyucikan amal dari segala motivasi selain Allah. (Al-Ghazali, 1990). Menekankan bahwa ikhlas adalah rahasia antara Tuhan dan hamba-Nya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali keduanya. (Al-Junaid, 1975)



Zuhud, adalah sikap memalingkan hati dari ketergantungan pada dunia untuk lebih dekat kepada Allah SWT. *Zuhud* bukan berarti meninggalkan dunia atau hidup miskin, tetapi membersihkan hati dari ambisi berlebihan terhadap harta, jabatan, dan kemewahan yang bisa menjauhkan manusia dari *ma'rifatullah*. Secara bahasa, *zuhud* berasal dari kata *zahada* yang berarti menjauhkan atau meremehkan sesuatu, khususnya hal-hal duniawi yang sifatnya sementara. Dalam tasawuf, *zuhud* adalah upaya batin untuk mengosongkan hati dari segala hal selain Allah, sehingga hati siap dipenuhi cahaya cinta-Nya. Hal ini sejalan dengan pesan *Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 23* yang mengingatkan agar tidak berlebihan bangga dengan harta atau bersedih saat kehilangan, karena dunia hanyalah ujian. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2000)

Pendapat Para Ulama Tasawuf

zuhud bukan berarti tidak memiliki harta, tetapi tidak membiarkan harta menguasai hati. (Imam Al-Ghazali, 1990) Ia memberi contoh Nabi Sulaiman AS yang kaya raya tetapi tetap *zuhud* karena hatinya tidak terikat pada kekayaannya. Menurut Al-Ghazali, tanda orang *zuhud* adalah tetap tenang dalam keadaan kaya ataupun miskin, tidak terpengaruh oleh pujian atau hinaan. membagi *zuhud* menjadi tiga tingkat: meninggalkan yang haram, mengurangi yang halal ketika berlebihan, dan pasrah sepenuhnya pada kehendak Allah. Sementara itu, Abu Sulaiman Ad-Darani mengatakan bahwa *zuhud* berarti meninggalkan apa pun yang menyibukkan dari Allah, (Al-Qusyairi, 1989)

Tingkatan dan Ciri-ciri Zuhud

Zuhud memiliki tingkatan yang berkembang sesuai kesiapan spiritual seseorang. Tingkatan pertama adalah menjauhi hal-hal haram, tingkatan kedua adalah menghindari hal-hal halal yang tidak dibutuhkan, dan tingkatan tertinggi adalah tidak lagi memikirkan dunia karena hati sudah sibuk dengan mengingat Allah. Ciri-ciri orang yang *zuhud* antara lain merasa cukup (*qana'ah*), tidak tamak, memiliki ketenangan batin, serta hatinya dipenuhi cinta kepada Allah hingga dunia tidak terlalu berarti. Hati orang *zuhud* digambarkan seperti cermin yang bersih dan hanya memantulkan cahaya-Nya. *Zuhud* bisa dilatih melalui amalan seperti puasa *sunnah*, mengurangi makan berlebih, dan sering merenungkan kematian.

Mahabbah, adalah tingkat spiritual paling tinggi yang menggambarkan rasa cinta yang sangat dalam dan murni kepada Allah SWT. Pada tahap ini, hati seseorang benar-benar terpusat kepada Allah hingga tidak menyisakan ruang bagi kecintaan lain yang dapat melalaikan dari-Nya. Karena itu, mahabbah dipandang sebagai puncak kesempurnaan jiwa setelah seseorang mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dengan sebenar-benarnya. Secara bahasa, mahabbah berasal dari kata Arab *ahabba yuhibbu* yang berarti mencintai dengan sepenuh hati cinta yang melebihi cinta kepada diri sendiri, keluarga, maupun dunia. Dalam tasawuf, mahabbah bukan sekadar perasaan sesaat, tetapi keadaan batin yang mantap, yang membuat seseorang taat sepenuhnya, rela berkorban, dan pasrah kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Qur'an Surah (Al-Maidah ayat 54)* bahwa Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan taat.

Pandangan para ulama tasawuf memperkuat makna ini. *mahabbah* sebagai buah akhir dari perjalanan spiritual muncul setelah seseorang melewati tahap *zuhud*, ikhlas, dan *ma'rifah*. *Rabi'ah Al-Adawiyah*, tokoh sufi perempuan yang terkenal dengan konsep cinta ilahinya, memahami *mahabbah* sebagai cinta yang murni hanya untuk Allah tanpa berharap surga atau takut neraka. (Fazlur Rahman, 1979) Ia bahkan memilih hidup sederhana dan tidak menikah agar bisa



mencurahkan seluruh hatinya kepada Allah. (Al-Ghazali, 1990). Sementara itu, menjelaskan bahwa *mahabbah* membuat hati secara otomatis menjauhi maksiat, sekaligus menumbuhkan sifat rendah hati, sabar, dan gemar berdzikir. (Al-Sarraj, 1999)

Tingkatan dan ciri-ciri *mahabbah* juga dijelaskan dalam tasawuf. Tingkatan pertama adalah *mahabbah* umum, yaitu cinta kepada kebaikan dan keindahan. Tingkatan kedua adalah *mahabbah* khusus bagi orang bertakwa, yang ditandai dengan kesiapan berkorban demi Allah. Tingkatan tertinggi adalah *mahabbah* mutlak, yaitu cinta yang mengalahkan semua hal duniawi. Orang yang mencapai tahap ini biasanya merasakan kerinduan mendalam kepada Allah, lebih mengutamakan ibadah yang ikhlas, mendapatkan ketenangan melalui *dzikir*, serta menebarkan kasih sayang kepada sesama sebagai wujud cinta kepada Allah. *Mahabbah* dapat diraih melalui latihan spiritual seperti *mujahadah*, memperbanyak merenungi kebesaran Allah, membaca ayat-ayat tentang kasih sayang-Nya, dan membersihkan hati dari keraguan. Pembahasan *mahabbah* sebagai *maqām* tinggi dalam tasawuf dan hubungannya dengan *ma'rifatullah*.

Sabar dan Tawakal, Sabar secara bahasa berarti menahan diri. Dalam Islam, sabar berarti tetap teguh dalam mematuhi perintah Allah, mampu menjauhi larangan-Nya, serta kuat dan tenang ketika menghadapi masalah atau ujian hidup. Sabar bukan sikap pasif atau menyerah, tetapi kemampuan mengendalikan diri, menjaga hati tetap kuat, dan terus istiqamah di jalan yang benar. (Quraish Shihab, 2008)

Allah menjanjikan pahala yang sangat besar bagi orang yang sabar:

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 10)¹

Secara sederhana, tawakkal berarti berserah diri kepada Allah. Dalam ajaran Islam, tawakkal bukan berarti pasrah tanpa berbuat apa-apa. Justru, seseorang harus berusaha semaksimal mungkin terlebih dahulu, kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Jadi, orang yang bertawakkal tetap bekerja keras, tetapi hatinya tidak sombong dengan usaha sendiri dan tidak terlalu cemas dengan hasil, karena ia yakin Allah yang menentukan segalanya. (Quraish Shihab, 2008)

Allah menegaskan hal ini dalam Al-Qur'an:

“...Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Al-Ma'idah: 23)²

Tawadhu, adalah sikap rendah hati, tidak sombong, tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, dan tidak mudah tersinggung. Dalam kehidupan sehari-hari, tawadhu berarti bersikap sederhana tanpa merendahkan diri sendiri. Seseorang yang tawadhu tetap percaya diri, tetapi tidak pernah merasa dirinya paling hebat meskipun memiliki banyak kelebihan. (Abu Bakar Al-Jazairi, 1993)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), entri “*tawadu/tawadhu*” juga dikaitkan dengan makna membersihkan sebagian anggota badan, namun dalam konteks akhlak, tawadhu lebih merujuk pada kerendahan hati dan kesederhanaan dalam bersikap.

Makna dan Sikap Orang yang Tawadhu

Orang yang memiliki tawadhu akan selalu menundukkan hati di hadapan Allah dan berperilaku baik kepada sesama. Mereka tidak suka pamer, tidak mengejar popularitas, dan tidak



memandang remeh siapa pun. Bahkan, mereka dengan senang hati bergaul dengan orang miskin, menjunjung tinggi kebenaran, dan suka membantu tanpa meminta imbalan.

Allah menggambarkan sifat tawadhu sebagai ciri hamba-hamba-Nya yang dicintai. Dalam, Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (QS. *Al-Furqan*: 63.¹)

Allah menyebut bahwa hamba-hamba-Nya yang mulia adalah mereka yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan ketika dihina atau diganggu oleh orang bodoh, mereka tetap membalasnya dengan kata-kata yang baik, penuh kedamaian. (Imam Al-Ghazali, 1990)

Muraqabah, Kata *muraqabah* berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *raqaba* (رَقَبَ) yang berarti memperhatikan, mengawasi, atau melihat dengan seksama. Secara sederhana, *muraqabah* itu adalah kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi kita setiap waktu. Bukan cuma saat kita beribadah, salat, atau berada di masjid, tapi benar-benar di setiap detik kehidupan kita, di mana pun kita berada. (Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, abad ke-9)

Muraqabah menanamkan rasa bahwa setiap gerakan, ucapan, bahkan isi hati kita pun diketahui oleh Allah. Kesadaran ini menjadi semacam “alarm batin” yang membuat kita lebih berhati-hati dalam berbuat salah, dan di saat yang sama mendorong kita untuk memilih jalan yang baik.

Arti dan Maknanya

Secara bahasa, *muraqabah* memang berarti pengawasan atau pemantauan. Tapi dalam konteks spiritual Islam, maknanya jauh lebih mendalam. *Muraqabah* adalah bentuk hubungan intim kita dengan Allah kesadaran penuh bahwa Allah tidak pernah lengah dari setiap hal yang kita lakukan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Akhlak sebagai Jalan Menuju Maqam Ihsan

Pembahasan mendalam dari literatur tasawuf menjelaskan bahwa akhlak memegang peran vital dalam mencapai *maqam ihsan*, derajat tertinggi dalam penghambaan. Dalam *maqam* ini, seseorang beribadah seolah-olah melihat Allah. (Muslim, Shahih Muslim, abad ke-9)

Temuan penelitian menunjukkan: Akhlak mulia merupakan indikator utama bahwa seseorang berada di jalan *ihsan*. Semakin bersih hati seseorang, semakin kuat rasa kehadiran Allah dalam dirinya. Para sufi percaya bahwa akhlak yang lurus adalah tanda kedekatan seseorang dengan Tuhan. Dengan demikian, akhlak tidak hanya bernilai sosial tetapi merupakan alat spiritual untuk mencapai kesempurnaan ibadah. (Al-Ghazali, 1990)

Implementasi Akhlak Tasawuf dalam Kehidupan

Praktik akhlak tasawuf meliputi *tazkiyah an-nafs* melalui zikir, do'a, dan *muhasabah*. Dalam *mu'amalah*, memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan keadilan. Pengendalian hawa nafsu dan peningkatan *muraqabah* menjaga sikap dan perbuatan agar selaras dengan nilai spiritual. (Creswell, 2017).



No	Karakteristik Akhlak	Penjelasan Singkat
1	Ikhlas	Niat murni hanya untk Allah SWT
2	Zuhud	Melepaskan keterikatan dunia
3	Mahabbah	Cinta kepada Allah dan sesama
4	Tawakal dan Sabar	Kesabaran dan ketergantungan kepada Allah
5	Tawadhu	Sikap rendah hati
6	Muraqabah	Kesadaran akan pengawasan Allah

KESIMPULAN

Akhlak dalam tasawuf memiliki dimensi spiritual yang mendalam dan menjadi inti perjalanan sufi menuju kesempurnaan diri. Melalui pembinaan akhlak yang didasari ikhlas, sabar, cinta, dan tawadhu, seseorang hamba membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akhlak tasawuf bukanlah sekedar norma sosial, tetapi manifestasi hubungan vertikal dengan Allah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman dan pengalaman akhlak tasawuf sangat penting sebagai jalan spiritual menuju *maqam ihsan*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kemudahan-Nya, sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para ulama dan tokoh tasawuf yang karya-karyanya menjadi rujukan berharga dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada para dosen, peneliti, serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan jurnal ini.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki kekurangan. Karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan kajian akhlak dan tasawuf dalam khazanah keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990.
- Al-Junayd, Risalah, dalam Sufi Texts and Traditions, 1975.
- Fazlur Rahman, Islam, Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Ibn Arabi, Fusus al-Hikam, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- M. Quraish Shihab, Tasawuf Modern, Jakarta: Lentera Hati, 2008.